

## Determinan Praktik Manajemen Laba Riil

**Koerniawan Dwi Wibawa\*, Bambang Subroto, Wuryan Andyani**

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

### Abstract

The aim of this study was to examine the effect of the level financial statement disclosure on earnings management and audit quality in moderating this study. The sample of this study was from LQ45 companies, especially in manufacturing as many as 9 companies with an observation period of 5 years (2012-2016). This study provided empirical evidence that a negative influence between the level of disclosure of financial statements and real earnings management used production costs. But with the proxies of operational cash flow and discretionary costs produce provided a positive relationship. The results of the moderation regression test with production costs as proxy of earnings management provided that audit quality can strengthen the negative effect of the financial disclosure level on earnings management. Other results indicate that audit quality can strengthen the positive influence of the financial disclosure level on earnings management with a proxy for operational cash flows and discretionary costs. The Managerial implications of research was that auditors can examine other factors besides operational cash flow and discretionary costs in carrying out judgment on earnings management practices in the company.

Keywords: Financial Statement Disclosure; Real Earnings Management; Audit Quality

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dan menguji pengaruh kualitas audit dalam memoderasi pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba. Sampel penelitian yang digunakan dari perusahaan LQ45 khususnya di bidang manufaktur sebanyak 9 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2012-2016). Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh negatif antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dan manajemen laba riil menggunakan proksi biaya produksi. Namun untuk proksi arus kas operasional dan biaya diskresioner menghasilkan hubungan yang positif. Hasil uji regresi moderasi dengan proksi manajemen laba biaya produksi menghasilkan kualitas audit memperkuat pengaruh negatif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba. Namun, hasil lainnya menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memperkuat pengaruh positif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dengan proksi arus kas operasional dan biaya diskresioner. Implikasi manajerial penelitian ini bahwa auditor dapat melihat faktor lain selain arus kas operasional dan biaya diskresioner dalam melakukan judgment atas praktik manajemen laba di perusahaan.

Kata Kunci: Pengungkapan Laporan Keuangan; Manajemen Laba Riil; Kualitas Audit

Permalink/DOI : <https://doi.org/10.21067/jem.v14i1.2510>

Cara mengutip : Wibawa, K., Subroto, B., & Andyani, W. (2018). Determinan Praktik Manajemen Laba Riil. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 14(2), 110-120. <https://doi.org/10.21067/jem.v14i1.2510>

Sejarah Artikel : Artikel diterima : Februari 2018; direvisi April 2018; diterima Juni 2018

## Pendahuluan

Terdapat banyak bukti bahwa beberapa eksekutif perusahaan pernah terlibat dalam praktik manajemen laba. Salah satunya adalah perusahaan Olympus. Perusahaan Olympus adalah perusahaan kamera milik Jepang yang terbukti melakukan manajemen laba melalui penghapusan salah satu transaksi pembelian yang mengakibatkan nilai saham turun 50% sehingga mengakibatkan sejumlah orang penting termasuk pimpinan masuk ke dalam penjara (Scott, 2015).

Sebagian besar penelitian dengan topik manajemen laba berfokus pada manajemen laba riil melalui kegiatan investasi seperti pengurangan biaya penelitian dan pengembangan. Hal ini seiring dengan perkembangan aktivitas perusahaan yang mulai melakukan manajemen laba riil dengan beberapa alasan pertama auditor dan regulator sering menjadikan manajemen laba akrual di sebuah perusahaan sebagai pusat pengamatan manajemen laba. Kedua, perusahaan mempunyai tingkat resiko yang tinggi apabila hanya menitikberatkan pada manajemen laba akrual dimana fleksibilitas perusahaan dalam mengatur akrual sangat terbatas. Ketiga, manajer lebih suka melakukan manajemen laba riil karena lebih mudah untuk diklamuflase dibandingkan dengan manajemen laba akrual (Gunny, 2005).

Manajemen laba riil dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu manajemen arus kas operasional, manajemen biaya produksi, dan manajemen biaya diskresioner. Manajemen arus kas operasional dapat dilakukan dengan cara meningkatkan penjualan melalui pemberian diskon, pengurusan kredit yang mudah, dan lainnya. Manajemen biaya produksi dilakukan perusahaan melalui cara memanfaatkan produksi yang berlebihan untuk mengurangi biaya produksi yang timbul. Sehingga perusahaan mengabaikan kualitas barang yang di-

produksi. Manajemen biaya diskresioner dilakukan perusahaan melalui manajemen biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, umum serta administrasi dalam praktik manajemen laba riil. Apabila perusahaan dalam melakukan manajemen laba riil mengalami kesalahan, maka akan mempunyai dampak yang serius terhadap stabilitas perusahaan dibandingkan manajemen laba dengan dasar akrual (Subekti *et al.*, 2010).

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori *stakeholder*. Menurut Ghazali & Chariri (2007), teori stakeholder adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah satu-satunya entitas atau kelompok yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri, namun membutuhkan *stakeholder* dalam mendukung proses operasionalnya. Perusahaan akan mempertimbangkan elemen-elemen pengungkapan laporan keuangan yang diungkapkan sehingga informasi perusahaan dapat dianalisis oleh stakeholder terkait. Tindakan tersebut membantu stakeholder dalam memperoleh informasi yang tidak menyesatkan dari manajer perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengungkapan laporan keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba menghasilkan hubungan yang negatif (Alzoubi, 2016; Katmon & Farooque, 2017; Kirana *et al.*, 2016; Kurniawati, 2011; Ningsih *et al.*, 2017). Hasil tersebut memiliki makna semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangan maka semakin rendah praktik manajemen laba yang terjadi di sebuah perusahaan. Namun demikian beberapa peneliti menyatakan sebaliknya (Azriya, 2017; Prapaporn, 2014). Penelitian-penelitian tersebut memberikan hasil tidak ada hubungan antara tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangannya tidak terbukti melakukan manajemen laba.

Perusahaan tersebut hanya ingin memunculkan citra yang baik dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba masih membutuhkan kontribusi penelitian lain untuk memperdalam kedua konstruk tersebut.

Namun, dalam praktiknya harus ada auditor eksternal yang dilibatkan ke dalam proses pengecekan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Tindakan tersebut sangat berguna untuk menghindari terjadinya salah saji yang biasanya dilakukan oleh beberapa perusahaan yang sifatnya sengaja maupun tidak sengaja. Gramling *et al.* (2001) menyatakan kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit dengan fokus pada perusahaan di industri tertentu akan memanfaatkan teknologi, fasilitas fisik, personel, dan sistem kontrol organisasi yang bisa meningkatkan kualitas audit dari sebuah KAP. Beberapa pemanfaatan tersebut akan memudahkan KAP dalam mendeteksi kesalahan dalam data klien pada suatu perusahaan industri. Hal ini berarti bahwa auditor spesialisasi industri memiliki kemampuan untuk mendeteksi *error* dan memiliki pengalaman yang lebih baik daripada auditor non-spesialis industri.

Berdasarkan fenomena, teori dan gap penelitian yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh negatif antara tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dan apakah kualitas audit dapat memperkuat pengaruh negatif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menguji tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dan menguji kualitas audit yang dapat memoderasi tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba.

### **Pengembangan Hipotesis Tingkat Pengungkapan dan Manajemen Laba**

Manajemen laba terjadi akibat asimetri

informasi yang diciptakan oleh perusahaan sehingga ada perbedaan informasi antara manajer, pemilik dan stakeholder. Perbedaan informasi yang disajikan menghilangkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Adanya tingkat pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan, menunjukkan kesadaran perusahaan akan transparansi dan akuntabilitas (Nugraheni & Anuar, 2014).

Perusahaan harus berpikir ulang mengenai makna kata *stakeholder*. Seperti yang dikemukakan oleh Freeman & Reed (1983) yang menyatakan bahwa individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh organisasi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya perusahaan dinamakan *stakeholder*. Hal tersebut menyatakan bahwa supplier, konsumen, masyarakat, hingga pihak regulator juga merupakan stakeholder perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007).

Alzoubi (2016) meneliti tentang tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba, pada proksi manajemen laba menggunakan manipulasi akrual dan manipulasi riil. Hasil penelitian membuktikan bahwa terciptanya hubungan negatif antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan manajemen laba. Beberapa peneliti lain juga membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba (Halim *et al.*, 2005; Katmon & Farooque, 2017; Kirana *et al.*, 2016; Kurniawati, 2011; Ningsih *et al.*, 2017). Hal ini sejalan dengan perspektif *opportunistic earnings management* dimana kebijakan yang dibentuk atas dasar kepentingan dari masing-masing individu.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prapaporn (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang kuat antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan manajemen laba, namun menemukan hubungan yang lemah antara pengungkapan dan satu jenis manajemen laba riil yaitu aktivitas operasional

perusahaan. Berdasarkan penjelasan maka didapat rumusan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Manajemen laba dibagi menjadi tiga proksi pengukuran, yaitu manajemen arus kas operasional, manajemen biaya produksi dan manajemen biaya diskresioner. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

- H<sub>1a</sub>: Tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba arus kas operasional.
- H<sub>1b</sub>: Tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba biaya produksi.
- H<sub>1c</sub>: Tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba biaya diskresioner.

### Kualitas Audit, Tingkat Pengungkapan, dan Manajemen Laba

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), menyebutkan bahwa pemilik dan agen mempunyai informasi yang berbeda sehingga bisa dikatakan mengalami asimetri informasi. *Moral hazard* adalah salah satu jenis asimetri informasi (Scott, 2015). *Moral hazard* adalah asimetri informasi yang dapat diamati secara langsung oleh pihak terkait. Namun proses berlangsungnya perusahaan tidak dapat dilihat secara langsung oleh pemilik. Audit merupakan sebuah alat untuk mengurangi asimetri informasi (Fama, 1980). Audit dapat digunakan sebagai media pengamatan asimetri informasi yang terjadi diantara pemilik dan manajer. Selain itu audit juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan manajemen dalam mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan adanya pengungkapan yang dituangkan dalam laporan keuangan, ketidakbiasan informasi yang muncul dapat dikurangi.

Hasil audit sangat dipengaruhi oleh kualitas auditor. Kouaib & Jarbou (2014) menyatakan bahwa auditor yang memiliki kualitas dan reputasi tinggi dapat memonitor dan mendeteksi perusahaan yang melakukan

manajemen laba. Gerayli *et al.* (2011) menyebutkan bahwa kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu ukuran KAP (KAP Big 4 dan non Big 4), auditor spesialis industri, dan independensi audit. Auditor spesialis industri dapat mengetahui adanya manajemen laba dan memprediksi arus kas mendatang (Gramling *et al.*, 2001). Sehingga kualitas audit dapat memperkuat pengaruh negatif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba. Manajemen laba dibagi menjadi tiga proksi pengukuran, yaitu manajemen arus kas operasional, manajemen biaya produksi dan manajemen biaya diskresioner. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

- H<sub>2a</sub>: Kualitas audit memperkuat pengaruh negatif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba arus kas operasional.
- H<sub>2b</sub>: Kualitas audit memperkuat pengaruh negatif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba biaya produksi.
- H<sub>2c</sub>: Kualitas audit memperkuat pengaruh negatif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba biaya diskresioner.

### Metode

Populasi penelitian adalah perusahaan dalam kategori indeks LQ45 dengan periode pengamatan 2012-2016. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling method* dengan kriteria : (1) Perusahaan LQ45 pada tahun 2012, (2) Perusahaan LQ45 yang mengalami delisting dari kategori indeks LQ45 tahun 2012-2016, dan (3) Perusahaan yang tidak termasuk perusahaan manufaktur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung yaitu diperoleh melalui data yang dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan basis data yang berasal dari Indonesia Stock Exchange (IDX), situs resmi BEI, dan Indonesia Capital Market Directory

(ICMD). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, namun untuk hipotesis 2, dilakukan uji regresi moderasi terlebih dahulu. Pengujian tersebut bertujuan untuk menentukan tipe variabel moderasi yang terdiri dari Pure Moderasi, Quasi Moderasi, Homologiser Moderasi, dan Predictor Moderasi (Ghozali, 2009).

### Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan manajemen aktivitas riil sebagai proksi dalam mendeteksi manajemen laba. Manajemen aktivitas riil dibagi menjadi tiga proksi yaitu manajemen arus kas operasional, manajemen biaya produksi, dan manajemen biaya diskresioner. (Roychowdhury 2006).

- Arus Kas Operasional

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_1 \frac{S_t}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} + e_t$$

Keterangan:

$CFO_t$  = Arus kas operasi tahun t

$A_{t-1}$  = Total aset periode t

$S_t$  = Penjualan tahun t

$\Delta S_t$  = Penjualan tahun t dikurangi tahun-1

$e_{it}$  = Error term tahun t

- Biaya Produksi

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_1 \frac{S_t}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} + e_t$$

Keterangan:

$PROD_t$  = Biaya produksi tahun t

$A_{t-1}$  = Total aset periode t

$S_t$  = Penjualan tahun t

$\Delta S_t$  = Penjualan tahun t dikurangi tahun-1

$\Delta S_{t-1}$  = Penjualan tahun t-1 dikurangi tahun t-2

$e_{it}$  = Error term tahun t

- Biaya Diskresioner

$$\frac{DISXEP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta \frac{S_t}{A_{t-1}} + e_t$$

Keterangan:

$DISXEP_t$  = Arus kas operasi tahun t

$A_{t-1}$  = Total aset periode t

$S_t$  = Penjualan tahun t

$e_{it}$  = Error term tahun t

### Variabel Independen

Pada penelitian ini, tingkat pengungkapan laporan keuangan menggunakan pengungkapan sukarela dengan 79 item pengungkapan (Alzoubi, 2016). Pengukuran pengungkapan laporan keuangan dinyatakan dalam bentuk indeks pengungkapan dengan langkah yaitu 1). Pemberian skor untuk setiap item pengungkapan dilakukan dengan cara memberi nilai satu untuk perusahaan yang mengungkapkan item pengungkapan laporan keuangan dan nol untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan item tersebut. 2). Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapat skor total. 3). Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan.

Dari langkah di atas, rumus indeks pengungkapan yang dihasilkan sebagai berikut:

$$IP = \frac{TP}{MP}$$

Keterangan :

IP = Indeks pengungkapan

TP = nilai pengungkapan suatu perusahaan

MP = Nilai maksimal pengungkapan (dalam penelitian ini nilai maksimal = 79)

### Variabel Moderasi

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi audit (Gerayli *et al.*, 2011). Gramling *et al.* (2001) menunjukkan bahwa auditor spesialis industri dapat mengetahui adanya manajemen laba dan memprediksi arus kas mendatang. Menurut Knechel *et al.* (2007), audit spesialis industri diukur dengan melihat pangsa pasar audit. Ketika pangsa pasar lebih dari 20%, maka auditor tersebut termasuk ke dalam kategori spesialis industri. Selanjutnya pengukuran dilanjutkan dengan memberikan skor, jika auditor tersebut masuk dalam kategori auditor spesialis industri, maka diberikan nilai 1, apabila kurang dari 20%, maka diberikan nilai 0.

### Hasil

Pada tabel 1 diketahui bahwa statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing komponen seperti arus kas operasional, biaya produksi, biaya diskresioner, total aset, dan total penjualan.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu model regresi. Hasil uji normalitas data menggunakan uji kolmogorov smirnov. Dari hasil uji normalitas terhadap kelompok-kelompok data tersebut semua nilai p lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), diketahui bahwa residual data pada seluruh model persamaan regresi berdistribusi nor-

mal. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa semua nilai terletak di daerah pengujian durbin-watson, maka disimpulkan bahwa data pada model dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik scatterplot. Dari masing-masing grafik diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola. Serta titik-titik menyebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisa berikutnya. Uji multikolonieritas tidak dilakukan karena hanya ada satu variabel independen.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Keterangan	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Arus Kas Operasional	-1,091	-0,635	-0,864	0,099
Biaya Produksi	-5,270	-3,827	-4,640	0,305
Biaya Diskresioner	-2,384	-1,440	-1,753	0,165
Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan	0,800	0,950	0,903	0,049
Kualitas Audit	0,110	1,000	0,294	0,171

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 2. Uji Variabel Moderasi

Pengecekan Moderasi	p-value		Kesimpulan		Tipe Moderasi
	b2	b3	b2	b3	
Model 1	0,687	0,703	Non Significant	Non Significant	Homologizer
Model 2	0,101	0,106	Non Significant	Non Significant	Homologizer
Model 3	0,862	0,852	Non Significant	Non Significant	Homologizer

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 3. Uji Regresi Tanpa Moderasi 1

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.	Kesimpulan
Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan	1,321	5,769	0,000	Ditolak
Konstanta	-2,057			
R Square	0,436			
R	0,661			
F	33,280			
Sig. F	0,000			

Variabel Dependen: Arus Kas Operasional

## Wibawa, Subroto & Andyani/ Biaya Produksi dalam Pengungkapan Manajemen Laba

Tabel 4. Uji Regresi Tanpa Moderasi 2

Variabel	Beta Koefisien	t hitung	Sig.	Kesimpulan
Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan	-2,897	-3,531	0,001	Diterima
Konstanta	-2,025			
R Square	0,225			
R	0,474			
F	12,467			
Sig. F	0,001			

Variabel Dependen: Biaya Produksi

Tabel 5. Uji Regresi Tanpa Moderasi 3

Variabel	Beta Koefisien	t hitung	Sig.	Kesimpulan
Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan	2,390	6,878	0,000	Ditolak
Konstanta	-3,910			
R Square	0,524			
R	0,724			
F	47,308			
Sig. F	0,000			

Variabel Dependen: Biaya Diskresioner

Tabel 6. Uji Regresi Moderasi

Variabel Dependen	Variabel Moderasi : Kualitas Audit	R- Square	Beta Koefisien	Sig.	Kesimpulan
Arus Kas Operasional	Bukan Bidanganya	0,110	1,082	0,260	Ditolak
	Menguasai Bidanganya	0,466	1,398	0,000	
Biaya Produksi	Bukan Bidanganya	0,138	5,252	0,235	Diterima
	Menguasai Bidanganya	0,213	-2,693	0,001	
Biaya Diskresioner	Bukan Bidanganya	0,303	4,211	0,129	Ditolak
	Menguasai Bidanganya	0,515	2,300	0,000	

Sumber: Data diolah, 2018

### Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji variabel moderasi untuk mengetahui tipe variabel moderasi. Berdasarkan uji variabel moderasi, tipe variabel moderasi yaitu homologiser moderasi. Artinya, variabel moderasi harus dibagi menjadi dua kelompok, yaitu audit spesialis industri yang menguasai bidangnya dan audit spesialis industri yang tidak menguasai bidangnya.

Tabel 3 menunjukkan model regresi tanpa moderasi yang menghasilkan nilai koefisien regresi pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap arus kas operasional adalah positif sebesar 1,321 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai

signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha$  (5%) dan koefisien regresi bernilai positif yang menunjukkan bahwa H1a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap arus kas operasional.

Tabel 4 menunjukkan model regresi tanpa moderasi yang menghasilkan nilai koefisien regresi pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap arus kas operasional adalah negatif sebesar 2,897 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha$  (5%) dan koefisien regresi bernilai negatif yang menunjukkan bahwa H1b diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh negatif ter-

hadap biaya produksi.

Tabel 5 menunjukkan model regresi tanpa moderasi yang menghasilkan nilai koefisien regresi pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap arus kas operasional adalah positif sebesar 2,390 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha$  (5%) dan koefisien regresi bernilai positif yang menunjukkan bahwa  $H_{1c}$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap biaya diskresioner.

Tabel 6 menunjukkan model regresi moderasi yang menghasilkan nilai koefisien regresi pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap arus kas operasional kelompok kualitas audit bukan bidangnya adalah positif sebesar 1,082 dengan nilai signifikansi 0,260, kelompok kualitas audit menguasai bidangnya adalah positif sebesar 1,398 dengan nilai signifikansi 0,000 serta nilai R Square kelompok audit menguasai bidangnya lebih besar kelompok audit bukan bidangnya ( $0,110 < 0,466$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $H_{2a}$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit memperkuat pengaruh positif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap arus kas operasional.

Proksi manajemen laba biaya produksi menghasilkan nilai koefisien regresi pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap biaya produksi kelompok kualitas audit bukan bidangnya adalah positif sebesar 5,252 dengan nilai signifikansi 0,235, kelompok kualitas audit menguasai bidangnya adalah negatif sebesar 2,693 dengan nilai signifikansi 0,001 serta nilai R Square kelompok audit menguasai bidangnya lebih besar kelompok audit bukan bidangnya ( $0,138 < 0,213$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $H_{2b}$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit memperkuat pengaruh negatif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap biaya produksi.

Proksi manajemen laba biaya diskresioner menghasilkan nilai koefisien regresi

pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap biaya diskresioner kelompok kualitas audit bukan bidangnya adalah positif sebesar 4,211 dengan nilai signifikansi 0,129, kelompok kualitas audit menguasai bidangnya adalah positif sebesar 2,300 dengan nilai signifikansi 0,000 serta nilai R Square kelompok audit menguasai bidangnya lebih besar kelompok audit bukan bidangnya ( $0,303 < 0,515$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $H_{2c}$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit memperkuat pengaruh positif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap biaya diskresioner.

## Pembahasan

### Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis  $H_{1a}$ ,  $H_{1b}$ , dan  $H_{1c}$ , menunjukkan bahwa hanya  $H_{1b}$  yang diterima. Hasil pengujian  $H_{1b}$  menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangan semakin rendah praktik manajemen laba jika dilihat dari segi biaya produksi suatu perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian lainnya bahwa praktik manajemen laba dari segi biaya produksi mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan (Alzoubi, 2016; Katmon & Farooque, 2017; Kirana *et al.*, 2016; Kurniawati, 2011; Ningsih *et al.*, 2017). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangan maka semakin rendah praktik manajemen laba yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Biaya produksi sebagai elemen yang paling vital pada perusahaan manufaktur. Manajer akan berhati-hati dalam menyajikan elemen pengungkapan terkait dengan biaya produksi. Kualitas, kuantitas, dan standar produksi yang lain harus disajikan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku umum.

Hasil hipotesis  $1_a$  menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan tidak dapat mengurangi praktik ma-

najemen laba dengan proksi arus kas operasional. Manajer akan melakukan manipulasi penjualan agar arus kas perusahaan mengalami peningkatan. Kondisi tersebut diperlukan ketika perusahaan ingin menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan dan diperlukan untuk proses pengajuan kredit. Hasil hipotesis 1<sub>c</sub> menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi apabila dilihat dari segi biaya diskresioner. Manipulasi biaya diskresioner terkait dengan biaya penjualan, administrasi dan umum, serta pelatihan karyawan. Manipulasi biaya tersebut sangat merugikan pihak stakeholder perusahaan. Investor akan dirugikan terkait perolehan dividen perusahaan, sedangkan regulasi akan dirugikan terkait dengan partisipasi perusahaan dalam pembayaran pajak.

#### **Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi**

Hipotesis ini menyatakan kualitas audit dapat memperkuat pengaruh negatif dari tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H<sub>2a</sub>, H<sub>2b</sub>, dan H<sub>2c</sub>, menunjukkan bahwa hanya H<sub>2b</sub> yang diterima. Hasil pengujian H<sub>2b</sub> menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memperkuat hubungan negatif antara tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dengan proksi biaya produksi. Hal tersebut mempunyai makna bahwa kualitas audit dapat memberikan dampak yang besar terhadap berkurangnya praktik manajemen laba perusahaan ketika perusahaan mengungkapkan elemen pengungkapan biaya produksi di dalam suatu laporan keuangan.

Namun demikian, hasil hipotesis 2<sub>a</sub> menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memperkuat pengaruh positif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dengan proksi arus kas

operasional. Hal tersebut mempunyai makna kualitas audit tidak dapat mengurangi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba khususnya dari segi arus kas operasional. Hal ini karena auditor tidak dapat memonitor praktik manajemen laba dari segi arus kas operasional perusahaan. Auditor akan melihat dari faktor lain terkait dengan judgment atas indikator perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hasil hipotesis ini sama dengan hasil hipotesis 2<sub>c</sub> yang menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memperkuat pengaruh positif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dengan proksi biaya diskresioner. Auditor akan melihat faktor lain selain biaya diskresioner terkait dengan intuisi audit dalam melakukan judgment atas praktik manajemen laba yang ada di sebuah perusahaan.

#### **Simpulan**

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan proksi biaya produksi. Biaya produksi merupakan elemen paling penting dalam perusahaan manufaktur sehingga manajer berhati-hati dalam pengungkapan laporan keuangan terkait biaya produksi. Adapun proksi arus kas operasional dan biaya diskresioner dalam tingkat pengungkapan laporan keuangan tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba. Selain itu, kualitas audit dapat memperkuat pengaruh negatif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap praktik manajemen laba dengan proksi biaya produksi. Namun demikian kualitas audit memperkuat pengaruh positif tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dengan proksi arus kas operasional dan biaya diskresioner, sehingga auditor akan melihat faktor lain selain arus kas operasional dan biaya diskresioner terkait dengan intuisi audit dalam melakukan judgment atas praktik manajemen laba yang ada di sebuah perusahaan.

Penelitian ini telah memberikan tambahan bukti empiris dalam teori Stakeholder dan teori Keagenan. Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan satu stakeholder saja yaitu investor, namun perusahaan juga harus memperhatikan stakeholder lainnya seperti masyarakat, konsumen, produsen, dan pihak lainnya yang terkait secara langsung maupun langsung terhadap proses berlangsungnya perusahaan. Teori keagenan merupakan teori yang mampu menggambarkan konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen karena adanya asimetri informasi yang diterima antara kedua pihak tersebut. Salah satu jenis asimetri informasi yaitu *moral hazard*. Namun prinsipal, tidak dapat secara langsung mengamati proses kinerja yang dilakukan agen. Audit digunakan sebagai media pengamatan proses kinerja perusahaan. Audit membantu mengurangi asimetri informasi yang terjadi di perusahaan.

Hasil penelitian membuktikan mengenai fenomena praktik manajemen laba pada perusahaan. Hasil ini dapat membantu investor untuk lebih berhati-hati dalam berinvestasi. Hasil ini juga dapat memberikan masukan kepada auditor untuk lebih hati-hati dalam menjalankan prosedur audit sehingga dalam pembentukan opini tidak menyesatkan investor. Selain itu juga memberikan bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan dampak kepada pihak manajemen dan regulasi dalam menambah, mengubah atau mengembangkan kebijakan seperti kebijakan dalam mengungkapkan laporan keuangan. Manajemen harus memperhatikan poin penting yang ada di dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya pertama, mengenai penilaian indeks pengungkapan berdasarkan interpretasi terhadap informasi laporan keuangan tahunan perusahaan sampel, sehingga sangat memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan karena

penafsiran peneliti yang subyektif. Kedua mengenai fokus perusahaan pada sektor manufaktur. Hal tersebut dikarenakan salah satu model pengukuran manajemen laba yaitu biaya produksi yang hanya dapat ditemukan informasinya pada perusahaan manufaktur.

Saran yang bisa peneliti berikan yaitu berkaitan dengan penelitian selanjutnya, diharapkan mampu untuk menambahkan atau mengganti proksi variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi yang ada pada penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar proksi-proksi yang digunakan tersebut dapat mendeteksi praktik manajemen laba yang terjadi akhir ini. Selain hal tersebut peneliti juga menyarankan untuk menambahkan periode pengamatan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian terbaru.

#### Daftar Pustaka

- Alzoubi, E. S. S. (2016). Disclosure Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Accounting Research Journal*, 29(4), 429-456.
- Azriya, N. (2017). *Analisis Pengaruh Manajemen Laba Akrual Dan Real Terhadap Corporate Environmental Disclosure*. (Tesis), Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Fama, E. F. (1980). Agency Problems and The Theory of The Firm. *Journal of Political Economy*, 88(2), 288-307.
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25(3), 88-106.
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, A. R. (2011). Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, 66(1), 77-84.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

## Wibawa, Subroto & Andyani/ Biaya Produksi dalam Pengungkapan Manajemen Laba

- Gramling, A. A., Johnson, V. E., & Khurana, I. K. (2001). Audit Firm Industry Specialization and Financial Reporting Quality. In *Working Paper*. Columbia: Georgia State University and University of Missouri.
- Gunny, K. A. (2005). *What are the Consequences of Real Earnings Management?*: University of California, Berkeley.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45. *SNA VIII Solo*, 8, 117-135.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Katmon, N., & Farooque, O. A. (2017). Exploring the Impact of Internal Corporate Governance on the Relation Between Disclosure Quality and Earnings Management in the UK Listed Companies. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 345-367.
- Kiattikulwattana, P. (2014). Earnings Management and Voluntary Disclosure: Management's Responsibility for The Financial Reports. *Asian Review of Accounting*, 22(3), 233-256.
- Kirana, R., Hasan, A., & Hardi. (2016). Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial, dan Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 4(2), 189-205.
- Knechel, W. R., Naiker, V., & Pacheco, G. (2007). Does Auditor Industry Specialization Matter? Evidence from Market Reaction to Auditor Switches. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 26(1), 19-45.
- Kouaib, A., & Jarboui, A. (2014). External audit quality and ownership structure: interaction and impact on earnings management of industrial and commercial Tunisian sectors. *Journal of Economics Finance and Administrative Science*, 19(37), 78-89.
- Kurniawati, N. (2011). *Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi*. (Tesis), Universitas Brawijaya, Malang.
- Ningsih, R. S., Zulbahridar, & Yasni, H. (2017). Pengaruh Pengungkapan (Disclosure) terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014). *Jurnal Organisasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 817-826.
- Nugraheni, P., & Anuar, H. A. (2014). Implications of Shariah on The Voluntary Disclosure of Indonesian Listed Company. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 12(1), 76-98.
- Prapaporn, K. (2014). Earnings management and voluntary disclosure of management's responsibility for the financial reports. *Asian Review of Accounting*, 22(3), 233-256.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Subekti, I., Wijayanti, A., & Akhmad, K. (2010). The Real and Accruals Earnings Management: Satu Perspektif dari Teori Prospek. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1-42.